

**PEMBINAAN DAN PELATIHAN MAJELIS JEMAAT UNTUK MEMPERKUAT PEMAHAMAN DAN KOMITMEN PELAYANAN DALAM GEREJA DI JEMAAT GMT NAZARETH PURU KLASIS AMARASI BARAT 20-22 JUNI 2025**

**Daud Saleh Luji,<sup>1</sup> Blendy Lusi, dkk (Mahasiwa Kelas F Program Studi PAK 2022)<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Institut Agama Kristen Negeri Kupang

<sup>2</sup> Mahasiswa Prodi PAK-FKIP IAKN Kupang

Email: [blendylusi9@gmail.com](mailto:blendylusi9@gmail.com)

HP; 081270737321

**Abstract**

*Community service is not only a concrete manifestation of the implementation of the Tri Dharma of Higher Education, but also a meaningful process for shaping character and fostering spiritual maturity in those who engage in it. This article is a personal reflection on community service activities undertaken as an effort to strengthen understanding and commitment to Christian service within the author. Through active involvement in church ministry, local community engagement, and various social outreach efforts, the author gained deeper insight into the meaning of calling, empathy, and the importance of being a compassionate presence in society. The method used in this article is reflective-narrative, examining real-life experiences through the lens of theological understanding and Christian principles of service. The reflection reveals that service done with sincerity and spiritual motivation can significantly enhance one's commitment to ministry, deepen awareness of real community needs, and strengthen personal integrity as a servant of God. This experience has not only impacted the beneficiaries but has also shaped the author's character, humility, and mission awareness. The article recommends that community service be continuously integrated into personal and spiritual growth, and be carried out with a reflective and contextual approach, so that it may empower both the servant and the served.*

**Keywords:** *community service, congregation assembly, Church service, spiritual growth*

**Abstrak**

Pengabdian kepada masyarakat bukan hanya merupakan perwujudan nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter dan pendewasaan rohani bagi individu yang terlibat secara aktif di dalamnya. Artikel ini merupakan refleksi pribadi atas pengalaman pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman dan komitmen pelayanan dalam diri penulis. Melalui keterlibatan dalam pelayanan gerejawi, kegiatan sosial, dan interaksi langsung dengan masyarakat, penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna panggilan melayani, pentingnya empati, serta nilai kehadiran yang membawa damai dan kasih di tengah kehidupan bermasyarakat. Metode yang digunakan dalam penulisan ini bersifat reflektif-naratif, dengan meninjau pengalaman nyata berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen dan pemahaman teologis. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pengabdian yang dilakukan dengan ketulusan hati dan motivasi rohani mampu menumbuhkan komitmen pelayanan yang lebih kokoh, memperluas wawasan tentang kebutuhan nyata masyarakat, serta membentuk integritas dan identitas diri sebagai pelayan Tuhan. Pengalaman ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat yang dilayani, tetapi juga menjadi sarana pembentukan spiritual dan karakter pribadi yang lebih mendalam. Artikel ini merekomendasikan agar pengabdian kepada masyarakat menjadi bagian integral dari pertumbuhan iman dan kehidupan pelayanan, serta dilaksanakan dengan pendekatan yang reflektif dan kontekstual agar mampu memberdayakan baik yang melayani maupun yang dilayani.

**Kata Kunci :** *pengabdian kepada masyarakat, Majelis jemaat, pelayanan gereja , pertumbuhan rohani*



## **PENDAHULUAN**

Pelayanan kepada sesama merupakan inti dari kehidupan iman Kristen. Panggilan untuk melayani tidak hanya ditujukan bagi para pemimpin gereja atau pelayan khusus, melainkan merupakan tanggung jawab setiap orang percaya. Salah satu bentuk konkret dari pelayanan tersebut adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian ini tidak hanya memberi dampak bagi masyarakat yang dilayani, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk dan memperkuat karakter serta komitmen rohani individu yang terlibat. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, sering kali pelayanan dipahami secara sempit hanya dalam konteks kegiatan di dalam gereja. Padahal, pelayanan sejati justru terjadi ketika seseorang mampu membawa kasih dan kehadiran Kristus ke tengah kehidupan masyarakat, terutama kepada mereka yang membutuhkan. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, seseorang belajar untuk memahami kebutuhan riil di lapangan, mengembangkan empati, serta mengasah kemampuan untuk melayani dengan rendah hati dan tulus.

Pengalaman penulis dalam menjalani pengabdian kepada masyarakat menjadi titik reflektif untuk melihat bagaimana pelayanan dapat mengubah bukan hanya kehidupan orang lain, tetapi juga kehidupan pribadi. Pengabdian ini menjadi ruang belajar rohani yang mendalam, memperluas pemahaman tentang makna pelayanan yang sesungguhnya, dan membentuk komitmen yang lebih teguh dalam menghidupi panggilan Kristiani. Oleh karena itu, tulisan ini disusun sebagai refleksi pribadi atas perjalanan pengabdian yang telah dilalui, sekaligus menjadi bahan renungan bagi siapa pun yang ingin menjadikan pelayanan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pertumbuhan iman dan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pelayanan di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Nazareth Puru Amarasi Barat.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan reflektif-kualitatif dengan metode naratif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama tulisan adalah untuk menggambarkan dan menganalisis pengalaman pribadi penulis dalam menjalani kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan pemahaman dan komitmen pelayanan secara spiritual dan praktis. Refleksi dilakukan berdasarkan pengalaman nyata yang terjadi selama keterlibatan penulis dalam kegiatan pelayanan sosial dan kerohanian di lingkungan gereja dan masyarakat sekitar.

Data yang digunakan bersifat subjektif dan diperoleh melalui proses refleksi diri, catatan harian pelayanan, serta interaksi langsung dengan masyarakat dan jemaat. Penulis menganalisis berbagai dinamika pelayanan yang dialami, mulai dari proses perencanaan kegiatan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Setiap tahapan dianalisis secara mendalam untuk menemukan nilai-nilai rohani, pembelajaran pribadi, dan dampaknya terhadap pertumbuhan iman serta komitmen pelayanan. Selain itu, penulis juga merujuk pada beberapa sumber teologis dan literatur pelayanan Kristen sebagai dasar untuk memahami makna teologis dari pengabdian. Penekanan utama dalam metode ini adalah pada kejujuran pengalaman dan keterbukaan terhadap proses pembentukan diri melalui pelayanan. Lokasi utama dari kegiatan ini adalah Jemaat GMIT Nazareth Puru Amarasi Barat, yang menjadi wadah dan ruang pertumbuhan pelayanan bagi penulis dalam konteks nyata kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Pembinaan Bagi Pemuda, Pengajar PART, Penatua dan Diaken
  - a. Pembinaan Pemuda

Mahasiswa IAKN KUPANG semester VI Kelas F sukses melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Jemaat Nazareth Puru, dalam menyelesaikan Tugas Tengah Semester Matakuliah Musik Gerejawi yang asuh oleh Dosen Dr. Daud saleh luji, M.Pd.,M.Th. dalam pelaksanaan PKM selama tiga hari lamanya dari tanggal 20-22 Juni 2025 ada beberapa

kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa yaitu Diskusi Dengan Pemuda, Seminar, IPI dan Pelatihan Media Pop Up Book.

Kegiatan pertama yaitu diskusi dengan pemuda nazareth puru dengan tema pemuda yang berakar dan bertumbuh dalam Kristus dalam diskusi tersebut di pandu langsung oleh mahasiswa Atas nama jina reti Oematan diskusi tersebut berlangsung selama 1 jam lamanya, dalam diskusi tersebut ada tiga pertanyaan yang di diskusikan bersama pertama apa makna pribadi tentang berakar dalam Kristus dan sudahkah kita mengalaminya? Kedua, apa tantangan yang kita hadapi sebagai pemuda Kristen? Ketiga, apa langkah yang kita ambil untuk hidup sebagai pemuda yang bertumbuh dalam iman?. Dari ketiga pertanyaan di atas banyak pemuda yang antusias dalam memberikan pendapat salah satunya yaitu kaka Semry Ia beranggapan bahwa Makna pribadi tentang berakar dalam Kristus merupakan pengalaman iman yang mendalam, di mana seseorang menjadikan Kristus sebagai dasar dan pusat hidupnya. Seperti pohon yang akarnya tertanam dalam tanah yang subur agar bisa bertumbuh dengan kuat, demikian pula orang percaya harus tertanam dalam kasih, firman, dan kebenaran Kristus. Hidup yang berakar dalam Kristus berarti hidup yang tidak mudah goyah oleh badai kehidupan, pencobaan, atau tekanan dunia, sebab fondasinya adalah Tuhan sendiri Pribadi yang tidak pernah berubah. Berakar dalam Kristus juga menggambarkan relasi yang intim dan terus-menerus dengan-Nya. Ini bukan hanya soal mengetahui tentang Kristus secara teori, tetapi mengalami Dia secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berakar berarti percaya kepada-Nya dalam segala hal, menjadikan Dia penuntun dalam mengambil keputusan, dan tetap melekat dalam doa dan pembacaan firman meskipun dalam keadaan sulit. Saat seseorang benar-benar berakar dalam Kristus, maka buah-buah roh akan mulai terlihat: kasih kepada sesama, kesabaran dalam penderitaan, pengampunan, serta kerendahan hati. Mengalami hidup yang berakar dalam Kristus bukanlah proses instan. Itu adalah perjalanan seumur hidup, di mana setiap hari kita memilih untuk percaya, berharap, dan taat kepada-Nya. Kadang akar kita terasa kering, kadang pula terasa kuat, tapi yang terpenting adalah kita tidak menyerah untuk terus bertumbuh dalam Dia. Kristus sendiri tidak menuntut kesempurnaan, tetapi hati yang mau dibentuk dan setia.

Maka dari itu, marilah kita memeriksa diri: apakah hidup kita sungguh-sungguh melekat pada Kristus? Apakah kita mencari-Nya dalam setiap aspek kehidupan kita, atau hanya ketika kita sedang membutuhkan sesuatu? Apakah nilai-nilai-Nya tercermin dalam sikap, perkataan, dan tindakan kita sehari-hari? Bila belum, inilah saat yang tepat untuk kembali membenamkan akar kita dalam kasih-Nya. Sebab hanya dengan berakar dalam Kristus, hidup kita akan menjadi kuat, bertumbuh, dan berbuah bagi kemuliaan-Nya. Kemudian ada tanggapan dari kaka herdiana benu ia mengatakan berakar dalam Kristus berarti menjadikan Kristus sebagai dasar utama dalam hidup seperti akar yang memberi kehidupan dan kekuatan pada pohon. Hidup yang berakar dalam Kristus adalah hidup yang tidak mudah goyah walaupun angin pencobaan dan kesulitan datang, karena fondasinya kuat. Itu berarti setiap keputusan, tindakan, dan pemikiran saya harus bersumber dari ajaran dan teladan Kristus. Berakar juga berarti memiliki hubungan yang mendalam, bukan hanya sekadar mengenal Yesus secara intelektual, tapi mengalami Dia secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

**Apakah saya sudah mengalaminya?**

Jujur, saya masih dalam proses. Ada saat-saat ketika iman saya goyah karena kesibukan, kekhawatiran, atau keegoisan. Namun, saya menyadari bahwa ketika saya kembali kepada doa, firman, dan komunitas iman, saya dikuatkan kembali. Itu menjadi bukti bahwa akar saya belum sepenuhnya dalam, tapi terus bertumbuh. Jadi, saya sedang mengalami dan belajar untuk lebih berakar lagi dalam Kristus setiap hari. Kemudian kaka blendy memberikan tanggapannya Berakar dalam Kristus bagi saya adalah hidup yang sepenuhnya disandarkan kepada Tuhan dalam segala hal. Kristus menjadi pusat arah dan tujuan hidup saya. Seperti akar yang mengikat pohon agar tetap tegak dan kuat, begitu pula Kristus menjadi pegangan saat saya menghadapi pergumulan hidup. Berakar juga berarti membiarkan firman Tuhan mengisi hati dan pikiran saya, agar pertumbuhan rohani saya tidak dangkal tetapi kuat dan kokoh.

**Sudahkah saya mengalaminya?**

Saya bisa katakan, saya mulai mengalami proses itu. Dalam beberapa tahun terakhir, saya merasakan perubahan dalam cara saya melihat hidup, menghadapi masalah, dan memperlakukan orang lain semua itu karena saya berusaha hidup dalam kebenaran Kristus. Memang tidak mudah dan kadang saya masih jatuh, tapi saya belajar untuk bangkit dan kembali kepada Tuhan. Saya percaya bahwa pertumbuhan iman itu seperti pohon, perlu waktu untuk benar-benar berakar kuat. Dan saya bersyukur karena Tuhan setia membentuk saya. Hal ini membuka pemahaman bagi pemuda kristen untuk mengetahui makna dari berakar dalam kristus tutur kata dari kaka jina oematan selaku pemandu diskusi.

Masuk dalam pertanyaan kedua **apa tantangan yang di hadapi sebagai pemuda Kristen?** Seperti sama halnya kaka manto memberikan tanggapannya bahwa Sebagai pemuda Kristen, tantangan terbesar menurut saya adalah pengaruh dunia digital yang sangat kuat. Media sosial seringkali mendorong kita untuk hidup dalam standar dunia yang tidak sesuai dengan nilai kekristenan, seperti gaya hidup hedonis, pencitraan, dan pergaulan bebas. Selain itu, kurangnya waktu untuk merenung, berdoa, dan membaca Alkitab juga menjadi tantangan karena kita terlalu sibuk mengejar hal-hal duniawi. Diikuti oleh kaka adriana Menurut saya, tantangan yang kami hadapi sebagai pemuda Kristen adalah tekanan dari lingkungan sekitar yang seringkali tidak mendukung nilai-nilai kekristenan. Banyak teman sebaya yang menganggap iman kepada Kristus itu kuno atau membatasi kebebasan. Godaan untuk ikut-ikutan dalam hal negatif sangat besar, apalagi kalau ingin diterima dalam kelompok. Sama halnya dengan kaka melni Tantangan yang saya hadapi sebagai pemuda Kristen adalah rasa malas dan ketidakkonsistenan dalam hidup rohani. Kadang saya semangat berdoa dan membaca Alkitab, tapi sering juga saya merasa jauh dari Tuhan karena sibuk dengan kuliah dan aktivitas lainnya. Selain itu, tekanan dari pergaulan membuat saya kadang ragu untuk tampil beda sebagai orang Kristen.

**Apa langkah yang diambil untuk hidup sebagai pemuda yang bertumbuh dalam iman?**

Menurut kaka sembry Langkah yang saya ambil adalah membangun disiplin rohani, seperti menyediakan waktu khusus untuk membaca firman Tuhan setiap hari, bergabung dalam komunitas pemuda gereja, dan menjaga pergaulan yang sehat. Saya juga belajar untuk berkata “tidak” pada hal-hal yang bisa menjauhkan saya dari Tuhan, serta aktif melayani di gereja agar iman saya semakin bertumbuh, Langkah yang saya ambil adalah memperkuat identitas saya sebagai anak Tuhan. Saya mencoba hidup sesuai dengan prinsip Alkitab walaupun berbeda dari orang lain. Saya juga sering mencari nasihat dari pemimpin rohani atau orang tua ketika menghadapi dilema. Berdoa dan mengandalkan Roh Kudus dalam setiap keputusan adalah cara saya untuk tetap teguh dalam iman.

Semua tanggapan yang telah di berikan maka saya mengambil kesimpulan dari ketiga materi diatas Secara umum, sebagai pemuda Kristen kita menghadapi berbagai tantangan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan tersebut mencakup pengaruh negatif dari media sosial, tekanan dari lingkungan pergaulan, gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen, serta rasa malas dan tidak konsisten dalam kehidupan rohani. Tantangan-tantangan ini bisa melemahkan iman dan menjauhkan kita dari hubungan yang dekat dengan Kristus jika tidak dihadapi dengan sungguh-sungguh.

Namun, di tengah berbagai tantangan itu, kita tetap dipanggil untuk bertumbuh dalam iman. Langkah-langkah yang perlu diambil sebagai pemuda Kristen antara lain: membangun disiplin rohani melalui doa, membaca firman Tuhan, dan aktif dalam pelayanan; menjalin pergaulan yang sehat dan mendukung pertumbuhan iman; serta memiliki keberanian untuk hidup berbeda dengan dunia demi mempertahankan identitas sebagai pengikut Kristus. Selain itu, penting juga untuk mencari bimbingan dari pemimpin rohani dan terus mengandalkan pertolongan Roh Kudus. Dengan terus menjaga hubungan pribadi dengan Tuhan dan memiliki komunitas yang membangun, pemuda Kristen akan mampu melewati tantangan zaman ini dan menjadi terang di tengah dunia yang gelap. Pertumbuhan iman bukanlah proses yang instan, tetapi melalui kesetiaan dan komitmen setiap hari, iman akan semakin kokoh dan berdampak bagi orang lain.

Akhir kata dari saya sebagai pemandu materi semoga dari apa yang kita diskusikan menjadi satu perhatian khusus untuk kita selalu menjadi pemuda berakar dalam Kristus yang selalu melandasinya dengan Firman Tuhan.



*Gambar 1: Diskusi tentang pelayanan pemuda*

b. Seminar Bagi Pemuda, Penatua, Pengajar dan Majelis

pada hari kedua dilangsungkan kegiatan seminar bagi pemuda, penatua, majelis dan pengajar PART, dengan tema Peran Pemuda Dalam Pelayanan Gereja Dan Tantangannya. Dalam seminar tersebut di hadiri oleh 20 pemuda penatua 4 orang dan majelis 6 orang dan pengajar 2 orang.

Dimulai dari pembicara pertama yang mengangkat satu tema yaitu “Dipanggil untuk Melayani, Diperlengkapi untuk Mengubah” dalam pemaparan materi menjelaskan Panggilan ilahi adalah ajakan dari Tuhan kepada setiap orang percaya untuk ikut dalam rencana-Nya. Ini bukan cuma soal jadi pendeta atau guru, tapi setiap orang punya tujuan hidup dari Tuhan. Tuhan juga memberikan karunia rohani, yaitu kemampuan khusus dari Roh Kudus untuk melayani orang lain.

Dalam pemaparan materi melontarkan pertanyaan bagi semua peserta seminar apa tujuan pelayanan kita?. Ia menjelaskan ada dua alasan dalam melayani yaitu (1) Untuk membangun jemaat, Karunia yang kita punya membuat jemaat jadi kuat dan saling mendukung (2) Untuk membawa perubahan, Dunia bisa berubah lewat pelayanan kita. Kasih Tuhan bisa dirasakan lewat tindakan kita.

Ia menegaskan bahwa pelayan bukanlah satu beban, tapi sukacita. Ini adalah cara kita memuliakan Tuhan. Tentunya dalam pelayan tidaklah berjalan mulus pasti adanya tantangan dan tantangan itu berupa (1) Tidak mampu (2) Lelah secara rohani (3) Ada konflik dengan teman sepelayanan (4) Tidak dihargai. (Luji et al., 2025)

Tapi jangan khawatir. Dengan karunia dari Tuhan, kita bisa atasi semua itu. Kuncinya adalah (1) Kenali karunia kita (2) Istirahatlah dalam Tuhan (3) Komunikasi dengan kasih (4) Fokus kepada Yesus, bukan pengakuan orang. Akhir dari materi pemateri memberikan kesimpulan bahwa Setiap kita dipanggil untuk melayani dan sudah diperlengkapi oleh Tuhan. Kalau kita setia melayani, hidup kita bisa jadi berkat bagi orang lain, dan kita juga diubah oleh Tuhan.

Dilanjutkan dengan pemateri kedua disini tema di angkat yaitu “tetap kudus ditengah dunia yang bebas” dalam penyampaiannya pemateri mengingatkan semua yang hadir dalam seminar untuk hidup kudus walaupun dunia sekarang penuh kebebasan. Ia menegaskan bahwa Kekudusan berarti hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan menjauh

dari dosa, bukan hanya untuk orang-orang "rohani", tapi untuk semua orang percaya. Di zaman sekarang, banyak tantangan bagi pemuda Kristen, seperti pengaruh media sosial, tekanan teman sebaya, gaya hidup yang mengejar kesenangan, dan kebingungan identitas diri. Semua ini bisa membuat kita menjauh dari hidup yang kudus. Dalam penyampaian materi yang disampaikan ia memberikan tips dalam menghadapi tantangan ditengah dunia yang bebas. 1)Rajin berdoa dan membaca firman Tuhan. 2)Bergaul dengan teman-teman yang mendukung iman kita. 3) Bijak dalam menggunakan media sosial. 4)Melatih pengendalian diri dan hidup dengan integritas.

Diakhir dari penyampaian materinya ia menegaskan untuk selalu berpegang pada Firman Tuhan dalam Roma 12:2 mengajak kita untuk hidup berbeda dari dunia ini dan mengalami pembaharuan dalam pikiran, agar tahu kehendak Tuhan.

Dilanjutkan dengan pemateri terakhir ia mengangkat satu topik menarik perhatian yaitu "Jempolmu Cerminan Hatimu". Dalam penyampaiannya ia menegaskan Di zaman sekarang, kita sering memakai jempol untuk memberi like, komentar, atau membagikan sesuatu di media sosial. Tapi sadar tidak? Apa yang kita lakukan dengan jempol itu menunjukkan isi hati kita.

Kalau hati kita penuh kasih dan kebaikan, maka jempol kita juga akan digunakan untuk hal-hal yang baik. Tapi kalau hati kita dipenuhi emosi dan kemarahan, jempol kita bisa menyakiti orang lain. Ia juga mengatakan bahwa Media Sosial itu Punya Dampak Nyata jadi Apa yang kita tulis dan bagikan bisa Membangun orang lain, Tapi juga bisa menyakiti mereka. Jadi penting banget kita berhati-hati sebelum menulis atau membagikan sesuatu. Ia juga mengingatkan harus berpegang pada prinsip jempol.

Alkitab juga mengatakan dalam Amsal 4:23 bilang: "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan." Efesus 4:29 bilang: "Pakailah kata-kata yang baik untuk membangun ."Artinya, kalau hati kita baik, jempol kita juga akan melakukan hal-hal baik. Ia juga menyampaikan untuk berhati -hati dalam menggunakan gadget di dunia Digital.

Banyak tantangan: (1)Iri lihat postingan orang lain, (2) Hoaks atau berita palsu, (3)Kecanduan main HP dan lupa orang di sekitar. Maka dari itu kita harus bijak dalam menggunakan Medsos (1)Pikir dulu, baru posting (2)Jangan posting yang bikin orang sakit hati (3)Cek dulu berita sebelum dibagikan (4)Jangan kebanyakan main HP (5) Pakai medsos untuk hal baik, bukan drama. Sebagai penutup marilah kita gunakan Jempol kita bisa jadi alat untuk menyebarkan kasih dan kebaikan. Yuk, jadi anak Tuhan yang bijak dan bertanggung jawab di dunia digital.



*Gambar 2: Seminar bagi Presbiter*

c. Ibadah Penyegaran Iman

Ibadah penyegaran iman di laksanakan pada hari sabtu tanggal 21 juni 2025 pukul 19:00-selesai pemberitaan firman di sampaikan oleh bapak Dr. Daud Saleh Luji dengan tema “ jangan cabut lalang itu” firman yang di sampaikan oleh bapak Dr. Daud Saleh Luji sangat menjawab kebutuhan iman jemaat GMT Nazareth Puru sehingga jemaat di sana merasa sangat terberkati oleh kebenaran firman Tuhan. Ibadah ini dihadiri oleh 150 lebih jemaat Tuhan.



*Gambar 3: Ibadah Penyegaran Iman*

d. Pelatihan Pop Up Book

Pop Up Book adalah buku cerita bergambar yang saat dibuka, gambarnya bisa muncul atau berdiri, sehingga sangat menarik perhatian anak-anak. Tujuan pembuatan Pop Up Book bagi pengajar PART adalah untuk membantu anak-anak lebih mudah memahami cerita Alkitab dengan cara yang menyenangkan dan kreatif.(Luji et al., 2022) Melalui buku ini, pengajaran menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Pop Up Book juga membantu anak-anak mengingat isi firman Tuhan lebih lama karena mereka melihat, membaca, dan terlibat secara visual. Cara membuatnya pun cukup sederhana, dimulai dengan memilih cerita Alkitab yang mudah, menyiapkan bahan seperti kertas, gambar, gunting, dan lem, lalu menyusun halaman buku sambil menempelkan gambar yang dibuat bisa berdiri dengan teknik lipatan khusus. Di setiap halaman, pengajar dapat menuliskan bagian cerita singkat, menambahkan gambar, dan menyisipkan pesan moral atau ayat Alkitab yang sesuai. Dengan alat ini, para pengajar dapat menjangkau hati anak-anak dengan cara yang lebih kreatif dan menyenangkan, sambil tetap menyampaikan pesan firman Tuhan dengan jelas. Tujuan penggunaan Pop Up Book bagi pengajar PART di Gereja Nazareth Puru adalah untuk menjadikan proses pengajaran firman Tuhan lebih menarik, hidup, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Melalui media visual yang kreatif dan interaktif ini, anak-anak dapat melihat langsung bentuk tokoh atau peristiwa dalam cerita Alkitab, sehingga mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat dan mengalami cerita secara nyata. Pop Up Book juga membantu meningkatkan fokus, rasa ingin tahu, dan daya ingat anak terhadap pelajaran yang disampaikan. Selain itu, Pop Up Book memberi kesempatan bagi para pengajar untuk menyampaikan firman Tuhan dengan cara yang menyenangkan dan tidak monoton, serta melatih mereka menjadi lebih kreatif dalam menyusun metode pengajaran yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak-anak di gereja.



Gambar 4 pelatihan Pop Up Book

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terimakasih kepada Rektor IAKN dan Direktur Pascasarjana yang telah memberikan ijin untuk tim melakukan PkM di Jemaat Nazareth Puru. Terimakasih juga disampaikan kepada Majelis Jemaat harian yang telah berkenan menerima kami untuk melakukan kegiatan Seminar dan KKR Terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh prespiter yang berkenan untuk mengikuti seluruh proses pembinaan dan pelatihan sampai selesai.

## Daftar Pustaka

- Luji, D. S., Djawa, M., Kasse, S., & Nggiku, A. (2025). PEMBINAAN DAN PELATIHAN MAJELIS JEMAAT UNTUK SIAP JUANG MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL DI JEMAAT EBENHEIZER HOINENO KLASIS MOLLO UTARA. *LATREIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–10.
- Luji, D. S., Oematan, T. O., Kase, S., & Selan, D. Y. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Untuk Pengajar Anak dan Remaja di Jemaat GMIT Bethania Naet-Klasis Amarasi Timur. *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 66–76.
- Bawole, S. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Tumou Tou*, 7(2), 143–156.
- Ferianti, Y. (2021). Pentingnya etika kristen dalam pendidikan agama kristen terhadap anak sekolah minggu sebagai dasar pembentukan karakter. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 81–94.
- Luji, D. S. (2019). *Tugas dan Fungsi Pengajar Jemaat dalam GMIT*.
- Mangililo, I. D., Hakh, S. B., Mesakh, A. P., Doeka, F. Y. A., Kolimon, M., Ngongo, M., Luji, D. S., & Rihi, F. M. (2025). RELASI EKUMENIS ANTARA GMIT DAN KATOLIK DI KLASIS FLORES. *LATREIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 11–24.

- Ming, D. (2024). PENGARUH HIDUP DALAM KRISTUS BERDASARKAN KOLOSE 2; 6-7 TERHADAP PERTUMBUHAN KEROHANIAN JEMAAT. *Bahtera: Jurnal Teologi, Misi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 44–69.
- Napitupulu, F., & Tafonao, T. (2024). Membangun karakter iman pemuda: Peran strategis gereja dalam mengembangkan karakter pemuda. *Jurnal Sarita Bahalap*, 2(2).
- Sabatini, T., & Juntak, J. N. S. (2024). Pemberdayaan Pemuda Sebagai Guru Sekolah Minggu Dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Iman Anak. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 639–650.